



PERINGATAN **SERANGAN UMUM 1 MARET 1949**



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Di Balik Serangan Fajar

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 1-5 Maret 2020



PERINGATAN **SERANGAN UMUM 1 MARET 1949**

Di Balik Serangan Fajar

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 1-5 Maret 2020

PENGANTAR

Visi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah museum sebagai pusat pelestarian nilai sejarah dan perjuangan menuju terbentuknya masyarakat Indonesia yang berkarakter. Salah satu media mewujudkan masyarakat yang berkarakter adalah dengan menggali jati diri bangsa melalui sejarah bangsanya. Sehingga masyarakat Indonesia akan memahami, melestarikan dan tidak melupakan sejarah bangsa.

Sejarah dapat menuntun kita agar tidak menuju arah yang salah atau agar tidak mengulangi kesalahan. "Kalau kau tidak tahu masa lalumu maka jangan harapkan kau akan mampu bermimpi tentang masa depanmu". Sejarah selalu meninggalkan jejak-jejak dan peninggalan sejarah. Dokumen sejarah, tempat, dan benda-benda peninggalan sejarah merupakan sumber inspirasi yang dapat membangkitkan kebanggaan akan bangsa dan dapat menciptakan sebuah "nasionalisme baru" yang penting dimiliki bangsa ini, terutama di kalangan generasi muda. Bangsa Indonesia memiliki banyak sekali sejarah dan budaya yang mengagumkan dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Warisan-warisan tersebut bentuknya beragam ada berupa gedung-gedung, monumen, benda cagar budaya, naskah-naskah kuno, dan bentuk lainnya yang keberadaannya patut kita jaga, lindungi, dan pelihara sebaik-baiknya agar tidak lenyap, rusak, atau berubah bentuk sehingga tetap dapat disaksikan oleh generasi mendatang pewaris bangsa ini dan dijadikan sumber rujukan ilmu pengetahuan, pengenalan jati diri serta meningkatkan kecintaan pada tanah air.

Serangan Umum 1 Maret 1949, merupakan peristiwa heroik yang menjadi tonggak perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam mewujudkan negara yang merdeka dan berdaulat. Oleh karena itu, nilai-nilai perjuangan Serangan Umum 1 Maret 1949 harus kita lestarikan agar generasi muda saat ini tidak melupakan akan sejarah bangsanya. Sebagai wujud pelestarian nilai-nilai dari peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta menyelenggarakan pameran temporer. Tema yang diusung pada tahun 2020 adalah **“Di Balik Serangan Fajar”**. Dalam pameran ini akan mengangkat peran rakyat selama perang gerilya. Pameran ini akan menekankan peran rakyat yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena tanpa bantuan rakyat, perjuangan mewujudkan negara yang berdaulat mungkin tidak dapat terwujud.

Pameran merupakan implementasi dari tugas museum yang bukan sekedar tempat pengumpulan dan perawatan benda koleksi namun juga mempublikasikan informasi bidang sejarah, sehingga keberadaan museum dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan pameran, masyarakat diharapkan akan memahami tugas dan fungsi museum, dan selanjutnya akan memanfaatkan serta ikut berperan serta mengembangkan museum.

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya, pameran temporer dalam rangka memperingati peristiwa bersejarah di Yogyakarta, Serangan Umum 1 Maret 1949 di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dapat dilaksanakan. Pada pameran tahun 2020 ini, kami mengusung tema **“Di Balik Serangan Fajar”**. Materi pameran ini akan menekankan pada peran rakyat pada saat perang gerilya. Oleh karena tidak dapat dipungkiri bahwa peran rakyat pada saat itu sangat menentukan keberhasilan perang gerilya.

Pada tanggal 1 Maret, 71 tahun yang lalu, di Yogyakarta terjadi peristiwa bersejarah yang berperan besar dalam tegaknya republik ini. Serangan Umum 1 Maret 1949 yang menjadi jembatan bagi bangsa Indonesia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Lantas, masih adakah atau nilai-nilai yang masih relevan dan bisa kita ambil hikmahnya untuk kehidupan dewasa ini? Jawabannya, masih !

Relevansi masa lalu dengan kekinian selalu ada. Tantangan yang dihadapi dulu dengan masa kini berbeda. Kita sekarang sudah tidak lagi berjuang dengan mengangkat senjata untuk melawan penjajah sebagaimana pejuang-pejuang dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Semangat juang yang telah diwariskan para pejuang harus selalu kita jaga. Karena 'tantangan' kita berbeda

sehingga membutuhkan cara yang berbeda dalam menghadapinya. Jiwa kejuangan harus selalu melekat dalam nilai-nilai sosial masyarakat Yogyakarta terutama generasi muda. Di pundak generasi muda tergantung nasib bangsa dan negara Republik Indonesia.

Kami berharap, pameran ini dapat menginspirasi kita semuanya. Memicu dan memacu semangat kita. Memperkuat karakter bangsa, agar nantinya kita menjadi bangsa yang memiliki karakter. Tantangan ke depan semakin berat dan tidak mudah, oleh karena itu kita harus optimis melihat ke depan. Semangat dan nilai-nilai yang telah diwariskan para pejuang seperti gotong royong, kerja keras, kreativitas yang tinggi harus kita bangun. Semoga pameran ini menjadi bagian dari tugas kita untuk membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat, mandiri berdikari, berdaya saing dan sejahtera.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Maret 2020

Kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suharja', with a long horizontal stroke extending to the left.

Drs. Suharja

NIP 196508071993031001

YOGYAKARTA MASA REVOLUSI

Hari Jumat pukul 10.00 WIB, tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56, Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini sebagai penanda bahwa mulai saat itu Indonesia telah menjadi negara yang merdeka terbebas dari pendudukan bangsa asing. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia disambut dengan sukacita oleh seluruh rakyat Indonesia. Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang langsung merespon berita tersebut dan di bawah pimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII menyatakan siap menjadi benteng proklamasi. Sambutan rakyat Yogyakarta dipertegas dengan dikeluarkannya maklumat pada tanggal 5 September 1945. Selain menyatakan diri sebagai bagian dari Republik Indonesia, maklumat ini menyatakan bahwa seluruh aparatur pemerintahan Yogyakarta dinyatakan berada di tangan orang Indonesia. Ini merupakan tindakan yang lebih berani daripada yang dilakukan di Jakarta, mengingat Jepang masih menguasai bagian-bagian tertentu dari Yogyakarta dan pasukan mereka masih bercokol di Kotabaru, Pingit, dan Maguwo. Sambutan rakyat dan pemuda Yogyakarta terhadap proklamasi kemerdekaan Indonesia itu begitu cepat dan bersemangat.

Kondisi ibu kota Jakarta pasca kedatangan Sekutu yang diboncengi NICA menjadi tidak aman. Oleh karena itu diputuskan ibu kota republik sementara dipindahkan di daerah lain. Yogyakarta menjadi pilihan sebagai ibu kota RI. Hijrahnya pemerintah pusat ke Yogyakarta pada 4 Januari 1946

mempunyai pengaruh untuk pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Perpindahan ibu kota ke Yogyakarta merupakan sebuah keputusan yang punya implikasi luas. Kota yang dulu feodal tradisional Jawa berubah menjadi kota progresif republik yang multietnis dan multikultur serta mencerminkan nilai-nilai revolusioner Indonesia. Kemampuan untuk mengalami transformasi inilah yang mencerminkan keistimewaan Yogyakarta. Pada saat ibu kota negara pindah di Yogyakarta, perjuangan tidak hanya dilakukan oleh para Tentara Nasional Indonesia. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat serta Kadipaten Pakualaman bahkan pihak rakyat sipil, ulama, cendekiawan juga turut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dan meneguhkan posisi Indonesia sebagai sebuah negara yang telah merdeka.

Kedatangan Sekutu yang bertugas untuk menyelesaikan masalah Indonesia pasca kekalahan Jepang, ternyata diboncengi oleh NICA. Belanda yang masih menginginkan berkuasa kembali atas Indonesia, menimbulkan konflik antara RI dan Belanda. Oleh karena itu, Inggris sebagai penengah memandang perlu untuk mengadakan perundingan untuk menyelesaikan konflik tersebut sehingga diadakanlah perundingan Hoge Veluwe pada tanggal 14 April 1946. Namun, perundingan ini gagal karena tidak adanya kesepakatan wilayah antara RI dan Belanda. Indonesia meminta Belanda mengakui kedaulatan atas Pulau Jawa, Sumatera, dan Madura, sedangkan Belanda hanya mengakui Pulau Jawa dan Madura saja. Akhirnya pemerintah Inggris mengutus Lord Killearn untuk menyelesaikan konflik Indonesia Belanda dengan membuka perundingan di Linggarjati, Jawa Barat pada tanggal 11 November 1946. Perjanjian selesai dan baru ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947.

Walaupun perundingan sudah dilakukan, namun Belanda yang tidak memiliki itikad untuk berdamai selalu berusaha menduduki kembali bumi nusantara. Setelah pasukan Belanda di Indonesia cukup matang untuk melancarkan serbuan, dan Perjanjian Linggarjati dibatalkan secara sepihak, maka pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan serangan kilat ke wilayah RI yang dikenal dengan Agresi Militer Belanda I. Pada tanggal 4 Agustus 1947, dikeluarkan penghentian tembak-menembak di seluruh *front* dan RI telah kehilangan seluruh wilayah Jawa Barat, kecuali Banten, Jawa Tengah dari Semarang, Tegal, Banyumas, Jawa Timur bagian timur.

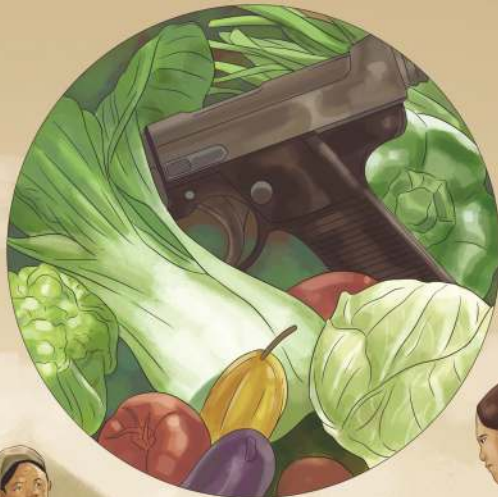
Sengketa Indonesia-Belanda yang belum mendapatkan penyelesaian, maka digelarlah perundingan lagi antara RI dan Belanda yang ditengahi oleh KTN (Komisi Tiga Negara) yang terdiri dari Amerika Serikat, Australia, dan Belgia. Perundingan dilaksanakan di atas geladak kapal perang Amerika Serikat, USS Renville yang sedang berlabuh di Pelabuhan Tanjung Priuk. Perjanjian Renville disepakati oleh RI dan Belanda pada tanggal 17 Januari 1948. Delegasi RI dipimpin oleh Amir Syarifuddin dan delegasi Belanda dipimpin oleh R. Abdul Kadir Wijoyoatmojo.

Sebagai ibu kota RI, maka tak heran jika Yogyakarta menjadi sasaran Belanda pada serangan yang dilancarkan pada tanggal 19 Desember 1948 yang dikenal dengan Agresi Militer Belanda II. Namun serangan yang sudah diprediksi ini, dihadapi dengan melakukan perlawanan secara gerilya. Penolakan Sultan untuk bekerja sama dengan Belanda ketika Yogyakarta berada di bawah Belanda dibarengi dengan penolakan penduduk Yogyakarta untuk mendukung penguasaan Belanda terhadap Yogyakarta. TNI bersama seluruh elemen masyarakat bersatu berjuang menjaga republik.



Serangan Belanda tanggal 19 Desember 1948 yang diawali dengan pidatonya Dr. Beel sehari sebelumnya sudah diprediksi oleh TNI. Oleh karena itu, TNI sudah menyiapkan strategi jika Belanda melakukan serangan seperti pada saat agresi mereka yang pertama. Namun ada perbedaan sikap antara pimpinan militer dan pimpinan sipil. Menghadapi Agresi Militer Belanda II, pimpinan militer melaksanakan strategi yang telah disiapkan seperti bumi hangus bangunan yang vital, mundur ke luar kota melaksanakan perang rakyat semesta,

◀ Penolakan Sultan Hamengku Buwono IX bekerjasama dengan Belanda pasca 19 Desember 1948, dibarengi oleh penolakan rakyat Yogyakarta untuk mendukung penguasaan Belanda di Yogyakarta. Kondisi perekonomian Yogyakarta yang menurun dimanfaatkan oleh Belanda untuk menarik simpati rakyat. Belanda membagi-bagi makanan atau uang agar rakyat berpihak pada Belanda namun ditolak oleh rakyat. Melihat kondisi ini, Sultan Hamengku Buwono IX segera bertindak dengan membagi-bagi uang kepada rakyatnya. Agar rakyat tidak kena bujuk rayu Belanda dan konsisten membantu perjuangan.



namun pimpinan sipil memutuskan untuk tetap tinggal di kota dengan alasan dekat dengan KTN tetapi resiko ditawan Belanda. Benar juga, beberapa saat setelah Belanda menyerang, Soekarno, Moh. Hatta dan pejabat sipil lainnya ditangkap dan diasingkan ke Bangka.

Sementara itu, pimpinan militer mundur ke luar kota melakukan perang gerilya bersama rakyat. Semua elemen bersatu padu berjuang dan menyusun strategi untuk menunjukkan bahwa Indonesia masih ada, yang kemudian memunculkan peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 sebagai bukti kepada dunia Internasional bahwa negara yang baru saja merdeka ini masih ada untuk menjaga wilayahnya. Semangat persatuan dan kesatuan semua elemen masyarakat menjadi salah satu kunci sukses Serangan Umum 1 Maret 1949. Sementara, pada saat itu dunia sedang bergeliat, dengan lembaga-lembaga internasional seperti Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) yang mempunyai mandat untuk membantu perwujudan hasrat bangsa yang tertindas, serta negara-negara yang siap menyatakan dukungan terhadap bangsa yang memperjuangkan kemerdekaannya.

Perjuangan panjang dan pengorbanan jiwa raga bangsa Indonesia tidak sia-sia. Tanggal 29 Juni 1949, Yogyakarta kembali menjadi milik Indonesia. Yogyakarta bebas dari pendudukan Belanda.

◀ Dalam rangka persiapan Serangan Balasan TNI terhadap pasukan Belanda yang berhasil menduduki Ibukota Yogyakarta pasca agresi Militer Belanda II, peran perempuan tidak dapat diabaikan. Mereka hadir dalam berbagai kesempatan seperti di PMI, dapur umum ataupun terjun dalam kelaskaran. Pada saat itu, perempuan juga sering mendapatkan tugas yang resikonya tinggi. Para perempuan disuruh menyamar menggendong tenggok sebagai *mbok bakul* untuk masuk kota. Namun, di balik isi tenggok itu terselip senjata sebagai persiapan TNI melakukan serangan balasan yang direncanakan pada 1 Maret 1949.

Sejarawan Djoko Suryo mengatakan bahwa peristiwa Yogya Kembali merupakan proklamasi kedua yang bermakna ganda. Sejak Proklamasi 1945 ada momentum Serangan Umum 1 Maret 1949 yang mengisyaratkan Republik Indonesia *de facto* masih eksis. Proklamasi kedua menyatakan Republik Indonesia *de jure* tetap berdaulat. Serangan Umum 1 Maret 1949 dan Yogya Kembali 29 Juni 1949 sebagai tonggak perjuangan menuju NKRI yang merdeka dan berdaulat. Mulai saat itu, bangsa Indonesia telah menjadi negara merdeka dan berdaulat sepenuhnya.

KOLEKSI PAMERAN



Perlengkapan PMI

Pembentukan organisasi Palang Merah Indonesia (PMI) dipelopori oleh Bahder Johan dan dr. Senduk. Tepat pada tanggal 17 September 1945 terbentuklah Pengurus Besar PMI diketuai oleh Drs. Mohammad Hatta. Keberadaan PMI memainkan peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan antara lain untuk membantu pemulangan orang Indonesia yang hilang di luar negeri selama pendudukan Jepang, menyediakan obat-obatan, serta membantu rakyat dan pejuang Indonesia yang menderita akibat pertempuran.



www.vredenburg.id





Meja Sekretariat MBKD Pos X2

Setelah Belanda dapat menguasai ibu kota RI pada masa Agresi Belanda II, A. H. Nasution selaku Panglima Tentara Teritorium Djawa memindahkan pos MBKD yang semula berada di lereng gunung Merapi berpindah ke Borogunung, Banjarsari, Kulon Progo dengan nama MBKD Pos X2. Pos MBKD menempati rumah Bapak Nitirejo, sedangkan sekretariatnya menempati rumah Bapak Suparjan. Meja inilah yang digunakan sebagai meja sekretariat. Peran MBKD Pos X2 sangat sentral terutama dalam menyebarluaskan berita-berita dan perintah penting terkait dengan strategi gerilya. Proses komunikasi dilakukan melalui radiogram dengan tenaga baterai yang dirakit sendiri dan pengisian tenaga dilakukan oleh warga setempat secara bergantian dengan cara dikayuh seperti mengayuh sepeda yang dilakukan dari pukul 15.00- 17.00 WIB.

Peralatan Rumah Sakit Santo Yusuf, Boro, Kulon Progo

Sebagai salah satu pusat perjuangan, Kalibawang sering didatangi para pejuang dan pengungsi. Untuk mendukung sarana kesehatan bagi para pejuang dan rakyat, di wilayah Kalibawang, Kulon Progo didirikan Rumah Sakit Santo Yusuf oleh para misionaris Katolik. Rumah sakit ini berperan dalam upaya menolong korban perang dari berbagai daerah. Suster Koleta dan Pastor Zervatius menjadi koordinator yang merawat korban perang dengan didukung oleh beberapa dokter di antaranya dr. Kusen dan dr. Hutagalung.



Kentongan Alat Komunikasi

Kalibawang, Kulon Progo merupakan salah satu wilayah yang memiliki peran penting pada masa perjuangan. Di wilayah ini telah terjalin persatuan antara TNI dengan masyarakat. Sebagai salah satu wilayah pertahanan tentara pada saat melaksanakan perang gerilya, peran rakyat sangat penting. Berbagai cara dilakukan untuk berkomunikasi antara tentara dengan rakyat, salah satunya dengan menggunakan kentongan sebagai sarana mengumpulkan rakyat.





Peralatan Makan Stasiun Radio PC-2

Jatuhnya Lapangan Terbang Maguwo ke tangan Belanda diikuti dengan usaha-usaha penyelamatan barang-barang milik Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI), salah satunya adalah alat komunikasi AURI dengan kode PC-2 (*People Cooperation*) yang segera dipindahkan ke Lapangan Gading, Wonosari. Karena dirasa masih kurang aman, peralatan tersebut dipindah lagi ke rumah seorang petani bernama Pawirosetomo di Banaran, Playen, Gunung Kidul. Dari rumah ini, berita keberhasilan SO 1 Maret 1949 disiarkan oleh Boediharjo, sebagai pimpinan radio PC-2 hingga ke meja PBB. Peralatan makan ini dipakai oleh para pejuang ketika bermarkas di Banaran, Playen, Gunung Kidul.



Radio Media Informasi Masa Revolusi

Pada masa revolusi sarana penyebaran informasi masih sangat minim. Radio menjadi media komunikasi antara rakyat dengan pemerintah untuk menyerukan perjuangan. Selain itu, radio juga digunakan sebagai alat pemersatu bangsa dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Meja Kenap Tentara Pelajar

Dalam rangka perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Tentara Pelajar Brigade XVII pimpinan Kapten Martono mengadakan perlawanan gerilya. Agar keberadaannya tidak diketahui oleh Belanda, maka markasnya selalu berpindah-pindah. Salah satu markasnya adalah rumah Bapak Condro Sudarmo di Randusongo, Turi, Sleman. Sebagai sarana pelaksanaan tugas, mereka menggunakan peralatan yang berada di rumah Bapak Condro Sudarmo. Meja kenap ini merupakan salah satu sarana yang digunakan anggota Tentara Pelajar.





Peralatan Makan dan Minum Kompi Widodo

Akibat serangan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, TNI melaksanakan perlawanan perang gerilya. TNI mundur ke luar kota, bersatu dengan rakyat dan menempati rumah-rumah penduduk sebagai markas. Salah satu kesatuan TNI yang mundur ke luar kota adalah Kompi Widodo di bawah Batalyon Sardjono. Kompi Widodo dan pasukannya menempati rumah Ibu Saniyem di Wareng III, Wareng, Wonosari. Kebutuhan makan dan minum Kompi Widodo dan pasukannya dipenuhi oleh dapur umum yang dikoordinir oleh Ibu Saniyem. Adapun bahan-bahan untuk kebutuhan dapur umum diperoleh dari desa-desa di sekitarnya.

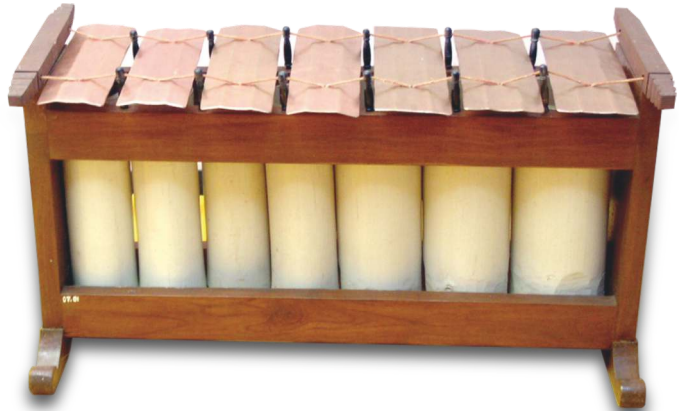
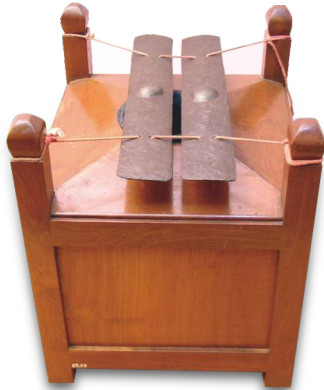






Meja dan Kursi di Markas Banaran

Pada masa Agresi Militer Belanda II, rumah Bapak Karyo Utomo di Banaran, Banjasari, Samigaluh, Kulon Progo merupakan salah satu rumah yang digunakan sebagai markas pertahanan 30-40 tentara di bawah pimpinan Wakil Kepala Staf Angkatan Perang Kolonel T. B. Simatupang. Selama bermarkas di rumah Bapak Karyo Utomo, meja dan kursi inilah yang digunakan oleh Kolonel T. B. Simatupang bersama pasukannya untuk menyusun strategi perang gerilya menghadapi Belanda.



Gamelan di Markas Banaran

Di tengah-tengah berjuang mempertahankan kemerdekaan, melestarikan budaya bangsa juga tetap dilakukan oleh masyarakat. Para pejuang yang bermarkas di rumah Bapak Karyo Utomo di Banaran, Samigaluh, Kulon Progo ikut bergabung dengan warga setempat berlatih menabuh gamelan. Hal ini dilakukan untuk mengisi waktu luang dan menghilangkan kelelahan setelah mengatur strategi menghadapi serangan Belanda.



Kotak Kayu Berukir KODM

Pemerintahan militer selama perang gerilya melawan Belanda tersusun dari atas ke bawah dalam satu hirarki, dimulai dari Panglima Besar Angkatan Perang, Panglima Tentara dan Teritorium Djawa dan Sumatera, Gubernur Militer, Sub Teritorial Commando (STC), Komando Daerah Militer (KDM), Komando Onder Distrik Militer (KODM), kader desa dan kader dukuh. KODM di Kulon Progo menempati rumah Mat Karsan di Kaligintung, Temon, Kulon Progo. KODM yang dikomandani oleh Lettu Salamun ini mengkoordinir TKR Siliwangi, Hizbullah, CPM, dan masyarakat. Kotak kayu berukir ini digunakan sebagai sarana dalam pelaksanaan tugas KODM.





Ransel Saksi Perjuangan di Wonolelo

Pada saat perang gerilya, persatuan antara rakyat dan TNI sangat penting. Syarat utama keberhasilan perang gerilya adalah kekompakan antara rakyat dan TNI, sehingga rakyat tidak segan-segan ambil bagian dalam perjuangan, walaupun nyawa sebagai taruhannya. Suharto, seorang pemuda dari Purworejo, Wonolelo, Bantul rela turut berjalan bersama pasukan Panglima Besar Jenderal Sudirman dengan tas ransel di pundak yang berisi perbekalan perang seperti amunisi, granat, peluru, dan lain-lain.



Topi Baja TRM

Pada awal kemerdekaan, situasi dan kondisi belum stabil. Untuk melindungi rakyatnya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX bermaklumat agar didirikan badan-badan perjuangan, salah satunya adalah BPRI Mataram yang merupakan cikal bakal Tentara Rakyat Mataram (TRM). TRM yang anti kolonial ini bertugas membantu tentara reguler dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bapak Mulyo Sardjono adalah salah satu anggota TRM yang berperan aktif. Topi baja ini sebagai salah satu sarana yang digunakan beliau ketika aktif sebagai anggota TRM.

Topi Baja Laskar Hizbullah

Pada masa Agresi Militer Belanda II, Laskar Hizbullah menjadi salah satu laskar yang turut ambil bagian dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Salah satu anggota Laskar Hizbullah yang pernah terlibat dalam berbagai pertempuran adalah Bapak Ansor. Topi baja ini adalah salah satu perlengkapan perang yang digunakan oleh Bapak Ansor ketika bertempur.







Peralatan Dapur Umum Masa Revolusi Fisik

Ketika Agresi Militer Belanda II meletus, siasat perang gerilya diterapkan. Pada saat itu, peran desa dan masyarakat menjadi penting. Pengungsi, baik militer dan sipil menuju desa sehingga semua kegiatan terpusat di desa-desa. Hal itu berdampak pada kebutuhan logistik bagi para pengungsi. Untuk mencukupi kebutuhan makan para pengungsi, didirikanlah dapur umum yang bahan-bahannya diperoleh dari sumbangan penduduk setempat, si Pon, aparat desa, dan lain-lain.



Wayang Suluh

Revolusi tahun 1945-1949 merupakan periode yang unik dalam sejarah. Salah satu keunikan itu adalah partisipasi rakyat dari berbagai lapisan dalam menggelorakan semangat kemerdekaan. Di samping unsur-unsur negara, seperti pemimpin negara dan tentara, ditemui juga kelompok-kelompok pro kemerdekaan seperti laskar rakyat, petani, buruh, pedagang, perempuan, hingga seniman. Keikutsertaan para seniman Indonesia selama periode revolusi kemerdekaan tidak dapat diabaikan perannya salah satunya dengan menggelar pertunjukan wayang suluh untuk menggelorakan semangat perjuangan.



Lukisan Perjuangan Tentara Pelajar karya Frans Harsono

Para pemuda pelajar tingkat SMP dan SMA yang masih berusia belasan tahun turut aktif mengangkat senjata membela tanah air. Perjuangan mereka tergambar dalam lukisan karya Frans Harsono, mantan anggota kesatuan militer Brigade 17 Tentara Pelajar di Yogyakarta. Semasa perang kemerdekaan, Frans muda aktif berjuang dan di hari tuanya, ia merangkai ingatan perjuangannya itu menjadi beberapa lukisan perjuangan.





Pamflet Perjuangan

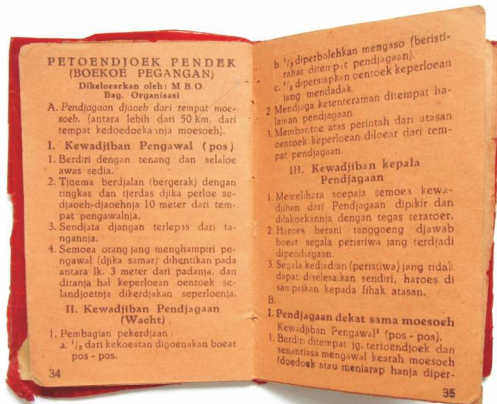
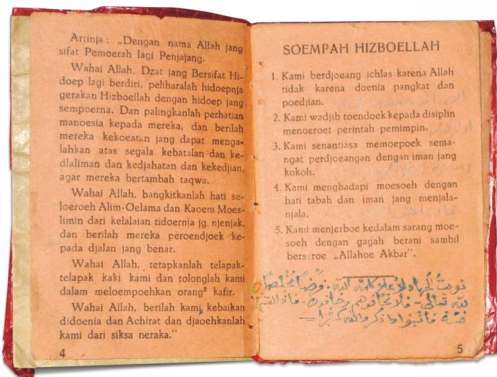
Pada masa revolusi, masyarakat dari berbagai lapisan turut ambil bagian dengan caranya masing-masing. Salah satunya adalah seniman yang menggelorakan semangat perjuangan kemerdekaan melalui pamflet atau poster. Penggunaan poster sebagai propaganda perjuangan cukup efektif menggelorakan semangat perjuangan rakyat. Poster-poster mengambil objek tokoh-tokoh penting seperti Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Soekarno atau yang lainnya. Poster ditempel di tempat-tempat yang strategis. Poster pertama yang muncul adalah poster "Boeng Ajo Boeng" karya Affandi untuk merespon hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.





Sepeda Kurir Tentara Pelajar

Tentara Pelajar yang beranggotakan anak usia SMP dan SMA tidak mau ketinggalan dalam bela negara. Mereka bergabung dalam kesatuan Tentara Pelajar Brigade XVII. Berbagai aktivitas dilakukan untuk membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Salah satunya adalah menjadi kurir, tugas yang tidak mudah dan beresiko tinggi. Mereka harus menyeberangi sungai, mendaki gunung untuk menyampaikan pesan dari pos satu ke pos lain.



Buku Saku Laskar Hizbullah

Hadjid, pemuda dari Kauman, Yogyakarta dikenal sebagai salah satu pendiri Muhammadiyah tahun 1912. Namun, sebelum terjun dalam organisasi Muhammadiyah, beliau pernah menjadi anggota Laskar Hizbullah. Anggota Laskar Hizbullah diberikan buku saku sebagai pedoman yang harus dilakukan oleh seorang anggota Hizbullah.



Mesin Ketik Markas Tentara Pelajar

Sebagai golongan muda yang terpelajar, anggota Tentara Pelajar cukup banyak kiprahnya dalam partisipasinya membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Mereka tidak hanya ikut berjuang di garis depan, namun juga di garis belakang. Dengan mesin ketik milik Bapak Condro Sudarmo, mereka membantu menyelesaikan urusan surat-menyurat ketika bermarkas di Dusun Randu Songo, Bangunkerto, Turi, Sleman.



Kendil Dalung dari Gunung Kidul

Pada tanggal 21 Desember 1948, Panglima Besar Jenderal Sudirman bersama ajudan Kapten Supardjo, Cokropranolo, dan dokter Soewondo menginap di rumah Ibu Mertoprawiro (Mbah Sayuk) di Karang Duwet, Paliyan, Gunung Kidul dari jam 16.00-23.30 WIB. Sebagai bentuk dharma bakti rakyat atas perjuangan para pejuang, mereka akan menyumbangkan apa yang dibutuhkan pejuang. Ibu Mertopawiro menghidangkan 3 butir telur ayam kampung yang sudah direbus menggunakan kendil dalung dengan harapan dapat memulihkan stamina Panglima Besar Jenderal Sudirman.





Gogok dari Srunggo

Sebagai negara yang masih muda, pada awal kemerdekaan kondisi perekonomian Indonesia belum stabil. Berbagai cara dilakukan untuk mengatasi perekonomian dan memenuhi kebutuhan pertahanan negara. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan perdagangan candu yang dilakukan di bawah pengawasan militer. Pengolahan candu pernah dilakukan oleh penduduk desa Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul di bawah pengawasan Letkol Zulkifli Lubis. Namun, warga Srunggo pada saat itu tidak mengetahui jika yang diolah itu candu dan akan dikirim ke mana candu itu. Gogok digunakan sebagai salah satu tempat untuk menyimpan candu.





Kapstok Saksi Perjuangan Letkol Soeharto

Pada saat Agresi Militer Belanda II meletus, Letkol Soeharto menyingkir ke daerah Temon, Kulon Progo dan menginap di rumah Bapak Padmodiharjo. Selaku komandan Wehrkreise III, Letkol Soeharto segera melakukan konsolidasi dengan pasukan TNI yang sudah menyebar di berbagai tempat di Yogyakarta untuk menyusun serangan balasan terhadap Belanda di ibu kota Yogyakarta. Kapstok ini yang digunakan Letkol Soeharto ketika menginap di rumah Bapak Padmodiharjo.

Meja Marmer Saksi Sejarah Perjuangan Jenderal Sudirman

Setelah mendapat laporan dari Letkol Soeharto bahwa Yogyakarta sudah bersih dari pasukan Belanda pasca penarikan mundur tentara dari ibu kota RI, Panglima Besar Jenderal Sudirman bersedia kembali ke Yogyakarta. Dalam perjalanan menuju Yogyakarta, Panglima Besar Jenderal Sudirman menggunakan rumah penduduk yang dilalui untuk menginap ataupun sekedar beristirahat. Salah satu rumah penduduk yang disinggahinya adalah rumah Bapak Hadi Siswoyo di Piyungan, Srimartani, Bantul. Meja inilah yang digunakan Panglima Besar Jenderal Sudirman untuk beristirahat di rumah tersebut.





Bendera Merah Putih dari Desa Jumbleng

Bendera Merah Putih merupakan salah satu identitas bangsa dan sebagai penyemangat perjuangan rakyat. Oleh karena itu, pada awal kemerdekaan kebutuhan bendera sangat penting. Pada waktu itu, TNI meminta warga Desa Jumbleng, Muntilan yang sejak dulu dikenal sebagai kampung penjahit untuk menjahit bendera Merah Putih guna mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan.



Bayonet Pager Desa

Pasukan Gerilya Desa (Pager Desa) yang dibentuk pada masa revolusi merupakan bentuk partisipasi masyarakat terhadap pembelaan negara. Para pemuda desa yang bergabung dalam Pager Desa membantu pengawasan dan pengamanan serta membantu menyelenggarakan dapur umum. Wiro Darsono, pemuda dari Turi, Sleman adalah salah satu pemuda yang bergabung dalam Pager Desa. Dalam menjalankan tugasnya, dia menggunakan bayonet milik tentara Belanda yang jatuh dan ditemukannya.





Senjata Tradisional Rakyat

Gelora kemerdekaan juga ditandai dengan pembentukan badan perjuangan seperti Badan Keamanan Rakyat. Sebelum BKR terbentuk, di Yogyakarta telah terbentuk BPU (Barisan Penjaga Umum). BPU beranggotakan mantan anggota PETA dan pemuda lain yang pernah mendapat latihan militer pada masa pendudukan Jepang. BPU bertujuan melakukan penjagaan dan pengamanan di Yogyakarta. Pendirian BPU atas inisiatif dari beberapa pejuang di antaranya Umar Slamet, Sudharto dan S. Parman. Dalam menjalankan tugasnya, mereka dilengkapi dengan senjata tradisional seperti parang, bambu runcing, keris, dan lain-lain, meskipun sejumlah orang berhasil mendapatkan senjata modern dari *camp* pelatihan atau rampasan dari tentara Jepang.

PENUTUP

Tak dapat dipungkiri, peran serta rakyat dan pemimpin memegang kunci penting dalam proses menuju penegakan kedaulatan Indonesia. Seperti yang telah kita lihat, Yogyakarta merupakan satu-satunya daerah republik di mana sinergi masyarakat dan pemerintah dapat diwujudkan dalam sebuah daerah yang relatif damai dan membangun. Di kota inilah, laskar-laskar rakyat bergabung di bawah pimpinan republik. Hal ini dapat terjadi setidaknya karena kharisma Sultan Hamengku Buwono IX untuk mendukung perjuangan bangsa Indonesia.

Beragam bentuk partisipasi rakyat segala lapisan dan berbagai lini turut serta mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta pada Desember 1948 sampai Juni 1949 merupakan salah satu peristiwa penuh kekerasan terakhir yang dialami Yogyakarta pada masa revolusi. Usaha-usaha Tentara Keamanan Rakyat, laskar dan rakyat untuk merebut kembali Yogyakarta menambah daftar pertempuran yang terjadi di daerah ini dan berakhir dengan tegaknya kedaulatan bangsa Indonesia.



PERINGATAN **SERANGAN UMUM 1 MARET 1949**

Di Balik Serangan Fajar

MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

Jl. Margo Mulyo No. 6 Yogyakarta

Telp. 0274-586934, Fax. 0274-510996

 vredenburg@kemdikbud.go.id

 www.vredenburg.id

 [museum.benteng.vredenburg](https://www.instagram.com/museum.benteng.vredenburg)

 [museum benteng vredenburg yogyakarta](https://www.facebook.com/museum.benteng.vredenburg)

 [@b_vredenburg](https://twitter.com/b_vredenburg)